



Pendampingan Pemulihan Sosial Pasca Banjir Bandang melalui Penguatan Aktivitas Komunitas di Gampong Meunasah Bie Pidie Jaya

Ahmad Nubli Gadeng^{1*}, Ade Fitria², Maulidia Zahnuri³, Wanti Azizah Masthura⁴, Miftahul Munir⁵, Annisa Ul Izzati⁶, Khalisna Ridhayani⁷, Annisa Husna⁸, Adelya Fitriansyah⁹, Cut Sarah Aulia Baljazar¹⁰, Arliansyah¹¹, Mitra Friadi¹²

^{1*,2,3,4,5,7,8,9,10,12}Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

⁶Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Syiah Kuala

¹¹Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Syiah Kuala

E-mail: ahmadnubli@usk.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 16-05-2026
Diterima: 24-07-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Keywords:

Post-Disaster Recovery;
Community Activities;
Community
Empowerment.

Kata Kunci:

Pemulihan Pasca Bencana;
Aktivitas Komunitas;
Pemberdayaan
Masyarakat.

Abstract

The Tropical Cyclone Senyar disaster that occurred in Pidie Jaya Regency caused damage to residential environments and public facilities in Meunasah Bie Village, Meurah Dua District. This condition requires efforts to restore the environment while strengthening community capacity to face potential disasters in the future. This community service activity aimed to support post-disaster recovery and enhance community awareness and preparedness toward disaster risks. The methods used in this program included field observation, a participatory approach involving the local community, collective cleaning activities of village facilities and residents' houses, development of disaster-related infographics, disaster education sessions, and psychosocial support activities for children. The results indicated that the implemented programs helped accelerate the recovery of public facilities and residential environments. Furthermore, disaster education and infographic dissemination improved community understanding of disaster mitigation and preparedness. Psychosocial activities for children also contributed positively to reducing emotional distress following the disaster. Therefore, this community service program contributed to post-disaster recovery while strengthening community awareness and resilience toward disaster risks.

Abstrak

Bencana Siklon Tropis Senyar yang melanda wilayah Kabupaten Pidie Jaya menyebabkan kerusakan pada lingkungan permukiman serta fasilitas publik di Gampong Meunasah Bie, Kecamatan Meurah Dua. Kondisi tersebut memerlukan upaya pemulihan lingkungan sekaligus peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pemulihan pasca bencana serta meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

terhadap risiko bencana. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi lapangan, pendekatan partisipatif dengan masyarakat, kegiatan gotong royong pembersihan fasilitas desa dan rumah warga, penyusunan media edukasi berupa infografis kebencanaan, penyuluhan kebencanaan, serta kegiatan dukungan psikososial bagi anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan mampu membantu mempercepat pemulihan fungsi fasilitas publik dan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Selain itu, kegiatan edukasi kebencanaan dan penyediaan infografis meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan psikososial yang dilakukan kepada anak-anak juga memberikan dampak positif dalam membantu mengurangi ketegangan emosional pasca bencana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendukung pemulihan pasca bencana sekaligus meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana.

Pendahuluan

Siklon Tropis Senyar merupakan fenomena cuaca ekstrem yang membawa dampak signifikan bagi sejumlah wilayah di Indonesia bagian barat, terutama di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Di Provinsi Aceh, kejadian ini berlangsung pada 25–26 November 2025, ditandai oleh lonjakan curah hujan dengan intensitas sangat tinggi dalam periode yang relatif singkat. Akumulasi hujan tersebut memicu berbagai bencana hidrometeorologi di beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Pidie Jaya. Fenomena ini memperburuk kerentanan wilayah tersebut karena adanya aktivitas penebangan liar serta kepadatan pemukiman penduduk yang masih terkonsentrasi di bantaran sungai (Kharimah et al., 2021). Kondisi ini menuntut integrasi antara manajemen risiko struktural dan upaya pemulihan non-struktural yang berfokus pada penguatan kapasitas ketahanan masyarakat (Irmayani et al., 2019). Pendekatan sosial yang partisipatif, dengan mengoptimalkan keterlibatan seluruh warga, terbukti menjadi metode mitigasi yang krusial untuk membangun ketangguhan komunitas yang berkelanjutan pasca-bencana (Hasria et al., 2022). Penguatan modal sosial melalui pengembangan kapasitas adaptasi menjadi langkah krusial untuk menurunkan tingkat kerentanan masyarakat, sehingga komunitas lebih sigap dalam menghadapi risiko bencana yang bersifat berulang (Happy et al., 2022). Integrasi ini diwujudkan melalui penguatan jaringan sosial dan partisipasi aktif warga dalam setiap tahap manajemen bencana, yang memungkinkan tindakan kolektif lebih efektif daripada sekadar kebijakan sektoral bersifat *top-down* (Norzistya & Handayani, 2020; Wesli, 2021).

Di Kabupaten Pidie Jaya, dampak utama yang dirasakan adalah hujan ekstrem yang turun terus-menerus dengan durasi panjang, khususnya di kawasan dataran rendah pesisir dan sepanjang daerah aliran sungai. Kondisi ini menyebabkan peningkatan debit sungai-sungai setempat serta meluasnya genangan di berbagai desa. Area yang memiliki elevasi rendah dan kapasitas drainase terbatas mengalami banjir dengan tinggi muka air

yang berbeda-beda, sehingga berdampak langsung pada permukiman warga, areal persawahan, serta sejumlah fasilitas publik. Selain banjir, peristiwa ini juga mengganggu konektivitas antarwilayah akibat terhambatnya akses transportasi desa, serta menimbulkan kerusakan infrastruktur jalan dengan tingkat ringan hingga sedang. Di wilayah peralihan antara dataran rendah dan perbukitan, curah hujan yang tinggi meningkatkan risiko longsor karena kondisi tanah yang jenuh air. Kejadian ini menegaskan bahwa Kabupaten Pidie Jaya memiliki kerentanan yang cukup besar terhadap ancaman hidrometeorologi saat cuaca ekstrem terjadi, sehingga diperlukan langkah mitigasi dan peningkatan kesiapsiagaan yang terencana, terpadu, dan disesuaikan dengan karakteristik geografis serta distribusi penduduk setempat.

Adapun sejumlah dampak signifikan yang timbul akibat peristiwa tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1) Banjir dan genangan luas, yang dipicu oleh meluapnya aliran sungai serta akumulasi air bercampur lumpur dengan ketinggian mencapai sekitar dua hingga tiga meter di beberapa desa dataran rendah dan kawasan pesisir. Air merendam rumah penduduk dan areal persawahan, sekaligus mengganggu fungsi jalan kabupaten maupun jalan desa, sehingga konektivitas antarwilayah sempat terhambat selama beberapa hari. 2) Longsor pada wilayah berlereng, terutama di kawasan perbukitan bagian tengah hingga selatan kabupaten. Intensitas hujan yang tinggi menyebabkan tanah menjadi jenuh air dan memicu runtuhnya lereng yang menutup akses penghubung antar kecamatan dan desa. Akibatnya, mobilitas masyarakat serta penyaluran bantuan dan logistik mengalami keterlambatan. 3) Kerusakan sarana pendidikan, khususnya pada beberapa sekolah dasar dan lembaga pendidikan anak usia dini yang terdampak banjir. Dampak yang terjadi meliputi keretakan bangunan, masuknya lumpur ke ruang kelas, serta kerusakan fasilitas belajar mengajar. Situasi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tatap muka di sejumlah lokasi terhenti selama kurang lebih dua bulan. 4) Dampak psikososial pada masyarakat, yang terlihat dari munculnya rasa trauma dan kecemasan berulang, terutama pada anak-anak dan kelompok lanjut usia. Warga yang sempat mengungsi di posko-posko kecamatan menunjukkan gejala trauma kolektif, khususnya saat hujan deras kembali turun, sehingga memengaruhi kesehatan mental dan aktivitas harian mereka. 5) Gangguan distribusi logistik dan perlambatan ekonomi, akibat terputusnya akses jalan dan rusaknya beberapa jembatan selama kurang lebih sepuluh hari. Hambatan ini memengaruhi ketersediaan bahan pangan dan kebutuhan pokok, serta berdampak pada pelaku usaha mikro dan petani hortikultura yang mengalami kerugian karena gagal panen maupun terhambatnya pemasaran hasil produksi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yaitu di bidang pendidikan, pasca terjadinya bencana, sektor pendidikan di Gampong Meunasah Bie mengalami gangguan yang cukup signifikan. Beberapa fasilitas pendidikan terdampak banjir dan genangan, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara optimal. Selain kerusakan sarana dan prasarana, kondisi psikologis anak-anak juga memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Sejalan dengan

permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian melaksanakan program edukasi kebencanaan kepada siswa/i SMA Negeri 2 Meureudu serta memberikan edukasi keselamatan lalu lintas kepada anak-anak dan pelajar. Selain itu, pembuatan infografis pascabencana juga menjadi bagian dari upaya mendukung penyebaran informasi edukatif yang mudah dipahami masyarakat.

Di bidang psikososial, bencana yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis masyarakat, terutama anak-anak. Untuk mengatasi trauma tersebut, diperlukan implementasi program pemulihan berbasis psikososial melalui aktivitas rekreatif dan permainan edukatif yang dirancang khusus untuk anak-anak (Nurulaeni et al., 2023; Rahmaniah et al., 2020). Mengingat anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap guncangan psikologis pascabencana, implementasi pendekatan terapeutik ini berfungsi untuk menstabilkan kondisi mental mereka agar terhindar dari dampak trauma jangka panjang (Fauziah et al., 2022).

Trauma, kecemasan saat hujan deras, serta rasa tidak aman menjadi gejala yang muncul pascabencana. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan psikososial untuk membantu proses pemulihan mental masyarakat. Kelompok anak-anak menjadi salah satu pihak yang paling rentan terdampak secara emosional. Perubahan lingkungan, kerusakan rumah, serta pengalaman mengungsi dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berkelanjutan apabila tidak ditangani dengan baik. Mengingat permasalahan psikologis ini seringkali terabaikan dan berpotensi menetap hingga usia remaja, intervensi yang terencana mutlak diperlukan untuk mencegah gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan (Kurniati et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan metode *trauma healing* melalui pendekatan edukatif seperti penyuluhan interaktif dan permainan kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk menstabilkan kondisi emosional anak pascabencana (Sugandi et al., 2023). Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, mahasiswa KKN Tematik melaksanakan kegiatan psikososial seperti ice breaking “Emosi Hari Ini” dan Pohon Harapan yang bertujuan membantu anak-anak mengekspresikan perasaan serta membangun kembali rasa optimisme.

Serta, di bidang sosial dan kelembagaan gampong, bencana turut berdampak pada aktivitas sosial dan kelembagaan gampong. Fasilitas umum seperti kantor geuchik dan rumah desa mengalami gangguan fungsi akibat genangan dan lumpur. Hal ini memengaruhi pelayanan administrasi dan kegiatan musyawarah masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis menganggap urgen untuk dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan Pemulihan Sosial Pasca Banjir Bandang Melalui Penguatan Aktivitas Komunitas di Gampong Meunasah Bie, Pidie Jaya. Program ini dirancang untuk memperkuat resiliensi masyarakat melalui mobilisasi aset lokal, dengan keyakinan bahwa keberhasilan pemulihan pascabencana sangat bergantung pada kapasitas kolektif kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal (Abidin, 2021; Mahdi et al., 2022).

Penguatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga membangun modal sosial yang menjadi penentu utama bagi kemampuan komunitas dalam memitigasi risiko serta memulihkan diri secara mandiri dari ketidakpastian dampak bencana.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gampong Meunasah Bie, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, selama 15 hari, yaitu pada 11–26 Januari 2026. Sasaran kegiatan meliputi aparaturnya gampong, masyarakat terdampak bencana, anak-anak, serta siswa pada lembaga pendidikan di wilayah gampong. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, perangkat gampong, dan masyarakat setempat.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan aparaturnya gampong serta masyarakat untuk memetakan dampak bencana dan kebutuhan pemulihan. Kedua, koordinasi dilakukan dengan perangkat gampong untuk menentukan prioritas kegiatan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Ketiga, pelaksanaan program pendampingan dilakukan melalui kegiatan pembersihan fasilitas desa dan rumah warga, penyusunan infografis kebencanaan, edukasi kebencanaan, pendampingan psikososial anak, pendampingan keagamaan, edukasi keselamatan lalu lintas, dan kegiatan sosial lainnya. Keempat, evaluasi dilakukan melalui pengamatan respons masyarakat, tingkat keterlibatan warga, serta keberfungsian kembali fasilitas desa setelah kegiatan dilakukan.

Metode Pelaksanaan Program pengabdian dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu: 1) Pembersihan fasilitas desa pasca bencana, 2) Pembuatan infografis pasca bencana, 3) Pembuatan Peta administrasi gampong. Kegiatan tambahan yaitu: 1) Pendampingan kegiatan keagamaan anak-anak, 2) Edukasi kebencanaan kepada siswa SMA Negeri 2 Meureudu, 3) Gotong royong bersama KAPOLRES, 4) Edukasi terhadap psikososial anak-anak, 5) Edukasi keselamatan lalu lintas, 6) Berbagi kebahagiaan berupa mie dan masker.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian di Gampong Meunasah Bie difokuskan pada pendampingan pemulihan sosial pascabencana melalui penguatan aktivitas komunitas. Berdasarkan hasil observasi awal bersama aparaturnya gampong dan masyarakat, ditemukan bahwa bencana Siklon Tropis Senyar menyebabkan kerusakan lingkungan, terganggunya fungsi fasilitas publik, serta menurunnya intensitas aktivitas sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada penguatan kembali interaksi sosial dan kapasitas komunitas dalam proses pemulihan.

Berdasarkan hasil identifikasi, Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pembersihan fasilitas desa pasca bencana, pembuatan media edukasi berupa infografis

kebencanaan, edukasi kebencanaan kepada masyarakat, serta kegiatan dukungan psikososial bagi anak-anak. Seluruh kegiatan dirancang untuk mendukung proses pemulihan lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebencanaan, serta membantu pemulihan kondisi psikologis masyarakat terdampak.

Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pembersihan kantor geuchik, rumah warga, rumah desa, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong bersama aparaturnya gampong dan masyarakat sehingga mempercepat pemulihan fungsi ruang publik. Output dari kegiatan ini adalah kembali bersih dan layaknnya digunakan fasilitas desa sebagai pusat pelayanan administrasi dan ruang aktivitas sosial masyarakat. Dampak potensial dari kegiatan ini adalah meningkatnya kembali mobilitas sosial warga, pulihnya pelayanan pemerintahan gampong, serta menguatnya kembali semangat kebersamaan dalam komunitas.

Kegiatan pembersihan fasilitas desa merupakan salah satu bentuk pendampingan dalam mendukung pemulihan lingkungan pascabencana Siklon Tropis Senyar. Bencana tersebut mengakibatkan berbagai fasilitas publik dan permukiman warga tertutup lumpur, sampah, serta material yang terbawa arus banjir sehingga mengganggu fungsi pelayanan dan aktivitas masyarakat. Sebagai upaya percepatan pemulihan, kegiatan pembersihan dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan aparaturnya gampong dan masyarakat setempat. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya bertujuan mengembalikan fungsi fasilitas publik, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan dan partisipasi masyarakat dalam proses pemulihan pascabencana.



Gambar 1. Kegiatan Pembersihan Gampong Meunasah Bie Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya

Kegiatan pembersihan fasilitas desa dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pendampingan pemulihan pascabencana untuk mengembalikan fungsi sarana dan prasarana yang terdampak Siklon Tropis Senyar. Kegiatan ini difokuskan pada pemulihan fasilitas publik agar dapat kembali dimanfaatkan sebagai pusat pelayanan masyarakat dan ruang aktivitas sosial. Pelaksanaan pembersihan dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan aparatur gampong dan masyarakat setempat, sehingga mendorong partisipasi aktif serta memperkuat kolaborasi dalam proses pemulihan. Pendekatan partisipatif tersebut tidak hanya mempercepat pemulihan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan semangat kebersamaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, fungsi pelayanan publik serta aktivitas sosial di gampong diharapkan dapat kembali berjalan secara optimal. Kegiatan gotong royong seperti ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemulihan (Twigg, 2015).

Selanjutnya, pelembagaan semangat gotong royong ini ke dalam forum pengurangan risiko bencana menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan kapasitas kesiapsiagaan di tingkat komunitas (Oktari, 2019). Integrasi data risiko berbasis komunitas ini nantinya akan menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih tangguh dan adaptif terhadap potensi ancaman bencana di masa depan (Hasan et al., 2022). Melalui pemberdayaan berkelanjutan, komunitas diharapkan mampu bertransformasi menjadi aktor utama yang mandiri dalam menghadapi setiap tantangan kebencanaan secara kolektif (Fajriansyah et al., 2022). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemulihan pasca bencana terbukti mampu mempercepat proses rehabilitasi lingkungan serta meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap fasilitas publik (Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana, 2017).

Selain fasilitas umum, banjir juga mengakibatkan rumah-rumah warga dipenuhi lumpur dan sampah, baik di halaman maupun di dalam bangunan, sehingga mengganggu kenyamanan dan kelayakan huni. Sebagai bagian dari proses pendampingan pemulihan pascabencana, kegiatan pembersihan rumah warga dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat untuk mengembalikan kondisi lingkungan tempat tinggal agar kembali bersih, sehat, dan layak dihuni. Kegiatan ini tidak hanya mempercepat pemulihan lingkungan permukiman, tetapi juga berkontribusi dalam menekan risiko timbulnya penyakit akibat sanitasi yang buruk. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), lingkungan pascabencana yang tidak segera dibersihkan berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan dan berbagai infeksi. Oleh karena itu, pembersihan rumah warga menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung pemulihan fisik lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat pascabencana. Pemulihan rumah desa memungkinkan masyarakat kembali memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai ruang interaksi sosial, musyawarah, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan sehingga mendukung proses pemulihan kehidupan

sosial pascabencana. Kegiatan pemulihan fasilitas publik seperti ini merupakan bagian penting dalam proses rehabilitasi pasca bencana karena dapat membantu memulihkan kehidupan sosial masyarakat (Coppola, 2015).

Selanjutnya, kegiatan pengabdian juga menyusun dan menyebarkan infografis dan peta kebencanaan sebagai media edukasi visual. Infografis tersebut memuat informasi mengenai dampak bencana, langkah pemulihan, dan upaya kesiapsiagaan. Kegiatan ini menghasilkan media informasi yang dapat digunakan oleh aparaturnya sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih mudah memahami informasi kebencanaan dan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai langkah mitigasi.

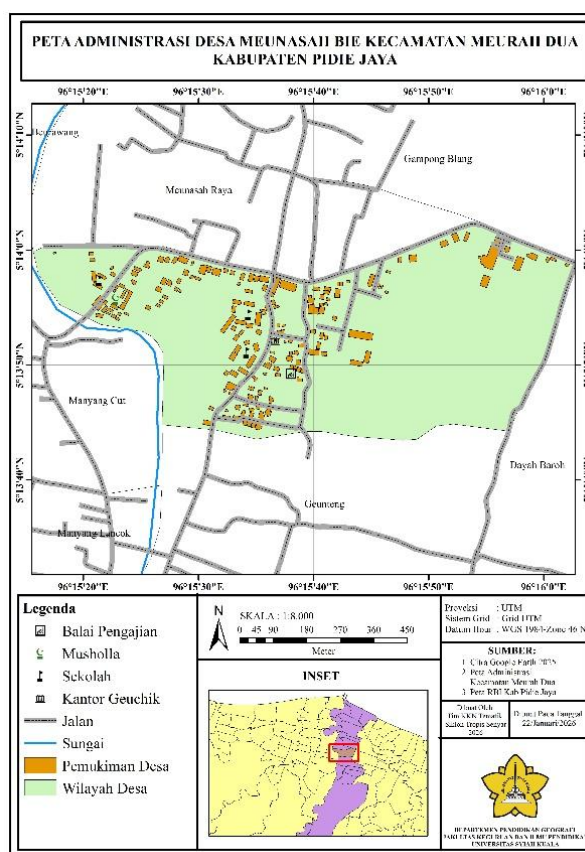


Gambar 2. Infografis Gampong Meunasah Bie

Pembuatan infografis pascabencana merupakan salah satu bentuk pendampingan yang bertujuan mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat mengenai kondisi gampong setelah terjadinya bencana Siklon Tropis Senyar. Media ini memuat informasi penting terkait dampak bencana, langkah-langkah pemulihan, serta imbauan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana susulan. Penyajian informasi dalam bentuk visual yang ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami diharapkan dapat menjadi media edukasi yang efektif sekaligus mendukung aparaturnya dalam menyampaikan informasi secara cepat dan tepat kepada masyarakat.

Pemanfaatan infografis dipilih sebagai strategi komunikasi karena mampu menyajikan informasi yang kompleks dalam format visual yang sederhana dan menarik. Smiciklas (2012) menyatakan bahwa infografis merupakan media komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami

oleh berbagai kalangan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah memahami informasi mengenai mitigasi dan pemulihan pascabencana melalui media infografis. Selain itu, aparat gampong memanfaatkan infografis tersebut sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi terkait upaya pemulihan dan pengurangan risiko bencana kepada masyarakat. Dengan demikian, penggunaan infografis tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga menjadi salah satu strategi komunikasi risiko bencana yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat.



Gambar 3. Peta Lokasi Pengabdian di Gampong Meunasah Bie Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya

Pembuatan peta administrasi gampong merupakan salah satu bentuk pendampingan yang bertujuan mendukung tertib administrasi serta perencanaan wilayah di tingkat gampong. Peta ini menyajikan informasi mengenai batas administrasi wilayah, pembagian dusun, serta lokasi berbagai fasilitas penting yang terdapat di dalam gampong sehingga dapat memberikan gambaran spasial yang jelas bagi pemerintah gampong dan masyarakat. Keberadaan peta administrasi diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dokumen pendukung dalam perencanaan pembangunan, pendataan wilayah, serta penyediaan informasi spasial bagi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Selain itu, peta ini juga berfungsi sebagai salah satu instrumen pendukung dalam penataan wilayah dan penguatan upaya mitigasi bencana di tingkat

gampong, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berbasis informasi geospasial.

Selanjutnya, Kegiatan edukasi kebencanaan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dasar-dasar kebencanaan serta langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi potensi bencana. Edukasi ini meliputi penyampaian materi mengenai jenis-jenis bencana, upaya mitigasi, serta tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana.



Gambar 4. Kegiatan Edukasi Kebencanaan

Edukasi mengenai pengetahuan dasar kebencanaan kepada masyarakat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang, sehingga dapat meminimalkan risiko dan dampak yang ditimbulkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan edukasi tersebut. Sebagian masyarakat menyampaikan bahwa sebelumnya mereka belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai langkah-langkah mitigasi bencana. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan merupakan faktor penting dalam upaya pengurangan risiko bencana. Menurut (UNDRR, 2015), peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pelatihan merupakan salah satu strategi utama dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana. Langkah ini selanjutnya diperkuat melalui pembentukan kelompok masyarakat terorganisir yang berfungsi merumuskan prosedur tanggap darurat kolektif, sehingga setiap warga memahami peran serta tanggung jawabnya dalam siklus manajemen bencana (Muis & Anwar, 2018).

Selain itu, kolaborasi antara pemangku kepentingan perlu dioptimalkan melalui target-target kecil yang spesifik guna memperkuat ketahanan berbasis masyarakat di wilayah yang memiliki kerentanan geografis tinggi (Fansuri et al., 2023). Pengembangan *coping capacity* ini didorong melalui interaksi langsung di lapangan, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga secara aktif

membangun kerja sama kolektif dalam mengelola risiko bencana (Desfandi, 2014; Wibowo et al., 2019). Dengan adanya kegiatan edukasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Bencana tidak hanya menimbulkan dampak fisik terhadap lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis masyarakat, terutama anak-anak. Pendampingan psikososial bagi anak-anak juga menjadi bagian penting dalam program ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian merupakan kegiatan dukungan psikososial yang bertujuan untuk membantu anak-anak mengurangi trauma serta mengembalikan keceriaan mereka. Kegiatan dilakukan melalui ice breaking “Emosi Hari Ini”, permainan edukatif, dan pohon harapan. Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan, serta meningkatnya antusiasme dan keterlibatan mereka dalam kegiatan bersama. Dampak potensialnya adalah berkurangnya ketegangan emosional pascabencana, meningkatnya rasa percaya diri, dan munculnya kembali optimisme di kalangan anak-anak. Pertama, kegiatan *ice breaking* dengan tema “Emosi Hari Ini” bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali dan mengekspresikan perasaan yang mereka alami setelah bencana. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menyampaikan perasaan mereka melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan.



Gambar 5. Melakukan Kegiatan dilakukan melalui ice breaking “Emosi Hari Ini”, Permainan Edukatif, dan Pohon Harapan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mulai lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka serta menunjukkan perubahan suasana hati yang lebih positif. Kegiatan seperti ini merupakan salah satu bentuk intervensi psikososial sederhana yang dapat membantu pemulihan kondisi psikologis anak pasca bencana (IFRC, 2018). Integrasi dukungan psikososial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah sangat krusial, mengingat anak-anak merupakan kelompok rentan yang memerlukan edukasi sistematis untuk meningkatkan kesiapsiagaan serta ketangguhan mental dalam menghadapi risiko bencana (Damayanti et al., 2023; Kharisna et al., 2023). Pemberdayaan anak melalui pemahaman mitigasi sejak dini berperan sebagai fondasi krusial dalam membangun ketangguhan mental, yang dibentuk melalui interaksi positif antara lingkungan keluarga dan pengalaman praktis anak (Aini et al., 2022).

Metode edukatif berbasis permainan serta simulasi interaktif perlu diintegrasikan secara berkesinambungan untuk memperkuat memori anak mengenai prosedur tanggap darurat (Eraku et al., 2023). Pendekatan melalui metode bermain peran terbukti efektif menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan trauma, namun rehabilitasi kesehatan mental yang mendalam tetap memerlukan komitmen waktu yang panjang serta intervensi yang konsisten (Khambali et al., 2021). Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga dan komunitas, menjadi penentu utama dalam keberhasilan proses adaptasi anak terhadap trauma pascabencana (Agustina et al., 2022). Penyelenggaraan pendampingan ini menunjukkan bahwa pemulihan trauma tidak cukup hanya melalui intervensi psikologis sesaat, melainkan harus diintegrasikan dengan edukasi kebencanaan berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen komunitas (Salamor et al., 2020; Yuwanto et al., 2017).

Kedua, kegiatan pohon harapan dilakukan dengan mengajak anak-anak dan masyarakat menuliskan harapan serta doa mereka untuk masa depan pada kertas yang kemudian ditempelkan pada media berbentuk pohon. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan harapan serta membangun optimisme setelah mengalami bencana. Praktik ini selaras dengan upaya membangun elemen harapan dan konektivitas sosial, yang merupakan komponen krusial dalam intervensi psikososial untuk menormalisasi perasaan serta mengembalikan orientasi masa depan para penyintas (Gibbs et al., 2021; Math et al., 2008). Selain menanamkan harapan, pendekatan ini juga berfungsi untuk memperkuat efikasi kolektif komunitas, yang merupakan elemen fundamental dalam pemulihan psikososial (Parrott et al., 2023; Wisner et al., 2018). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya anak-anak, merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Selain menjadi media ekspresi, kegiatan pohon harapan juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan serta memperkuat dukungan sosial di antara masyarakat.

Menurut penelitian (Hobfoll et al., 2007), dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemulihan psikologis masyarakat setelah mengalami bencana. Pendekatan berbasis terapi bermain yang melibatkan kegiatan rekreatif, seperti menggambar, menari, dan bernyanyi, terbukti efektif membantu anak-anak memproses emosi negatif serta meningkatkan kesabaran dalam menghadapi trauma pascabencana (Efendi et al., 2022; Pramardika et al., 2020). Dengan demikian, kegiatan psikososial seperti ice breaking dan pohon harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pemulihan psikologis masyarakat, khususnya anak-anak.

Selanjutnya dilakukan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan sebagai upaya memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat pasca bencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan ketenangan batin, meningkatkan keimanan, serta menumbuhkan rasa sabar dan kebersamaan dalam menghadapi musibah yang terjadi.



Gambar 6. Memberikan pendampingan keagamaan anak-anak dan edukasi keselamatan lalu lintas

Kegiatan yang serupa juga dilakukan oleh tim KKN Kebencanaan di Gampong Meunasah Teungoh Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya, seperti hasil pengabdian dari Gadeng et al. (2026) pengajian anak-anak merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar anak-anak terhadap ajaran Islam serta membentuk karakter religius sejak dini. Mengingat usia dini perlu ditanamkan nilai-nilai agama yang lebih dalam sekalipun anak-anak ini korban bencana banjir bandang, tidak ada kata berhenti untuk menuntut ilmu agama sekalipun bencana terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan selanjutnya memberikan edukasi keselamatan lalu lintas kepada anak-anak dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tertib berlalu lintas, terutama dalam kondisi pasca bencana yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan. Kegiatan ini dilaksanakan bersama siswa/i MIN 2 Pidie Jaya dan anak-anak Gampong Meunasah Bie. Hal ini sejalan dengan pendapat Gadeng et al. (2026) program edukasi keselamatan lalu lintas bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain, serta membangun karakter positif sebagai generasi yang sadar hukum dan keselamatan sejak dini. Pendidikan keselamatan lalu lintas pada anak merupakan langkah penting dalam membentuk perilaku tertib berlalu lintas di masa depan (OECD, 2013). Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan dukungan moral, menciptakan suasana yang lebih ceria, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat.

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata dalam proses pemulihan pasca bencana. Kegiatan yang meliputi pembersihan fasilitas desa, edukasi kebencanaan, penyediaan media informasi melalui infografis, serta dukungan psikososial bagi anak-anak tidak hanya membantu memperbaiki kondisi lingkungan fisik, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan, serta semangat masyarakat dalam menghadapi situasi pasca bencana.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Pendampingan Pemulihan Sosial Pasca Banjir Bandang

Kegiatan	Output	Dampak
Pembersihan kantor <i>Geuchik</i>	Kantor kembali layak digunakan	Pelayanan administrasi pulih
Pembersihan rumah warga	Lingkungan hunian lebih bersih	Risiko kesehatan menurun
Pembersihan rumah desa	Ruang sosial kembali berfungsi	Aktivitas musyawarah dapat berjalan
Infografis kebencanaan	Media edukasi visual	Pemahaman masyarakat meningkat
Edukasi kebencanaan	Penyampaian materi mitigasi	Kesiapsiagaan bertambah
Pendampingan psikososial anak	Ruang ekspresi dan permainan edukatif	Kondisi emosional anak lebih stabil

Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan adanya sinergi antara mahasiswa, aparatur gampong, dan masyarakat dalam mendukung proses pemulihan lingkungan dan sosial. Pendekatan partisipatif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai bagian dari proses pemulihan dan pembangunan kembali kehidupan sosial pasca bencana.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pemulihan sosial pascabencana dapat diperkuat melalui aktivitas komunitas yang partisipatif. Keterlibatan mahasiswa, aparatur gampong, dan masyarakat tidak hanya membantu pemulihan fisik, tetapi juga membangun kembali modal sosial, solidaritas, dan kesiapsiagaan kolektif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada pemulihan sosial yang lebih berkelanjutan di Gampong Meunasah Bie.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pemulihan sosial pascabanjir bandang di Gampong Meunasah Bie menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi masyarakat mampu mendukung percepatan pemulihan lingkungan dan kehidupan sosial. Pendampingan melalui kegiatan gotong royong, edukasi kebencanaan, penyediaan media informasi berupa infografis dan peta administrasi gampong, serta dukungan psikososial bagi anak-anak berhasil meningkatkan fungsi fasilitas publik, memperkuat pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana, serta mendorong tumbuhnya kembali semangat kebersamaan dan kepedulian sosial pascabencana.

Pendekatan kolaboratif yang melibatkan aparatur gampong dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program sekaligus memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan

edukasi kebencanaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pembentukan kelompok siaga bencana di tingkat gampong agar ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana dapat terus ditingkatkan.

Daftar Rujukan

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Agustina, S., Rahman, B., & Fitriyana, L. (2022). Sosialisasi Bencana Longsor pada Pendidikan Usia Dini Desa Munding Kabupaten Semarang. *Pondasi*, 27(2), 281. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v27i2.27535>
- Aini, M. N., Widayati, S., Adhe, K. R., & Saroinsong, W. P. (2022). Pengembangan Ebook Mitigasi Bencana Kebakaran Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad Journal on Early Childhood*, 5(3), 400–411. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.401>
- Coppola, D. (2015). *Introduction to International Disaster Management*.
- Damayanti, S., Purnawati, K. W., Dewi, N. M. A. A., Wedayanti, N. P. L., Sulatri, N. L. P. A., Lestari, N., & Putra, I. G. G. P. A. (2023). Pelatihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Untuk Anak Usia Dini. *Buletin Udayana Mengabdi*, 22(2), 58. <https://doi.org/10.24843/bum.2023.v22.i02.p01>
- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *SOSIO DIDAKTIKA Social Science Education Journal*, 1(2), 191–198. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Efendi, B. M. S., Pratiwi, I., Wizurai, N. A., & Mufid, M. K. A. W. (2022). Trauma Healing terhadap Balita Dan Anak-Anak di Posko Korban Erupsi Gunung Semeru Smpn 2 Pasirian, Kabupaten Lumajang. *DISEMINASI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 241–248. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i2.2654>
- Eraku, S. S., Ntelu, A., Hintu, E., & Baruadi, M. K. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam melalui Kearifan Lokal pada Guru PAUD. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7097–7108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5556>
- Fajriansyah, F., Zubir, Z., Syahrizal, S., Darmiati, D., & Hamdani, H. (2022). Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat di Gampong Lamjamee Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. *Jurnal PADE Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.896>
- Fansuri, M. H., Purwanti, N., Laksmi, A. A., Harahap, S., Puspitasari, S. D., Saputra, P. D., Putra, O. A., Suprayogi, S., Yanto, Y., & Pratama, B. D. (2023). Membangun Ketahanan Berbasis Komunitas dalam Mengurangi Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tangkil Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. *Sewagati*, 7(6), 1006–1015.

<https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i6.773>

- Fauziah, F., Lukiyana, L., Wijayanto, H., Pangestu, A. R., Hidayat, Z. S., & Hidayat, A. S. (2022). Pemulihan Korban Gempa Cianjur Melalui Program Rumah Belajar Anak di Desa Cibulakan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *PANDAWA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.52447/pandawa.v1i2.6594>
- Gadeng, A. N., Zahara, A., Athiah, K., Rizky, M. A., Azkia, I., Auliya, A. R., Rusydi, K. L., Ahmad, D. A., Adha, S. A., Syazuly, M. H., Wafi, M. H., & Akbar, M. R. (2026). Pendampingan Psikososial Anak Pascabencana Siklon Tropis Senyar melalui KKN Tematik Multidisiplin di Pidie Jaya. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 52–69. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v5i1.374>
- Gibbs, L., Marinković, K., Nursey, J., Tong, L., Tekin, E., Ulubaşoğlu, M., Callard, N., Cowlshaw, S., & Cobham, V. E. (2021). Child and Adolescent Psychosocial Support Programs Following Natural Disasters—a Scoping Review of Emerging Evidence. *Current Psychiatry Reports*, 23(12). <https://doi.org/10.1007/s11920-021-01293-1>
- Happy, M. R., Utina, R., & Hamidun, M. S. (2022). Adaptasi Masyarakat Terdampak Banjir di Daerah Aliran Sungai Limboto. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 3(2), 52–59. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.14918>
- Hasan, E. S., Hasria, H., Masri, M., Haraty, S. R., Okto, A., & Hamimu, L. (2022). Pengurangan Risiko Bencana Bagi Masyarakat Desa Tumbu-tumbu Jaya, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 838–847. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.656>
- Hasria, H., Arisona, A., Irawati, I., Haraty, S. R., & Okto, A. (2022). Edukasi Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Komunitas Masyarakat di Kelurahan Wundumbatu Kecamatan Poasia Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 422–431. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.603>
- Hobfoll, S. E., Watson, P., Bell, C. C., Bryant, R. A., Brymer, M. J., Friedman, M. J., Friedman, M., Gersons, B. P. R., de Jong, J. T. V. M., Layne, C. M., Maguen, S., Neria, Y., Norwood, A. E., Pynoos, R. S., Reissman, D., Ruzek, J. I., Shalev, A. Y., Solomon, Z., Steinberg, A. M., & Ursano, R. J. (2007). Five essential elements of immediate and mid-term mass trauma intervention: empirical evidence. *Psychiatry*, 70(4), 269–283. <https://doi.org/10.1521/psyc.2007.70.4.283>
- IFRC. (2018). *Psychological first aid for Red Cross and Red Crescent societies*. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- Irmayani, S., Azhar, Z., & Adry, M. R. (2019). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Ekonomi dan Iklim Terhadap Bencana Alam di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 539. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5023>
- Khambali, K., Inten, D. N., Mulyani, D., Lichandra, F., & Tiwi, D. (2021). Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1881–1896.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1866>

- Kharimah, I., Wahyuni, D., Aprilyanto, A., & Widana, I. D. K. K. (2021). Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh untuk Mendukung Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.57-63>
- Kharisna, D., Wardah, W., Safitri, D., Andriyani, D., Masyita, S., Erica, L., & Gulo, W. A. (2023). Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran. *Jurnal Abdimas BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 191–198. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.14882>
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Mahdi, M., Triana, L., Nugroho, A. D., & Fitrah, A. U. (2022). Peningkatan Kapasitas Tangguh Bencana dan Tangguh Ekonomi Rumah Tangga Terdampak Banjir di Nagari Aia Gadang Pasaman Barat. *AKSILOGIYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v7i1.10368>
- Math, S. B., Satish, S. T., Girimaji, S. C., Benegal, V., Kumar, U., Hamza, A., & Nagaraja, J. (2008). Psychological Impact of the Tsunami on Children and Adolescents From the Andaman and Nicobar Islands. *The Primary Care Companion to The Journal of Clinical Psychiatry*, 10(1), 31–37. <https://doi.org/10.4088/pcc.v10n0106>
- Muis, I., & Anwar, K. (2018). Community Preparedness Model in Landslide Disaster Risk Reduction in Tugumukti Village, Cisarua Subdistrict, West Bandung District, Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 3(4), 19–30. <https://doi.org/10.47405/aswj.v3i4.47>
- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Region Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Nurulaeni, F., Ardiansyah, R., Sundari, S., Nurzaman, U., & Amalia, Z. (2023). Pelaksanaan Psikososial Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Pemulihan Trauma PascaGempa Cianjur. *Transformatif Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15–30. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v4i1.6617>
- OECD. (2013). *Road safety education for children*. OECD Publishing.
- Oktari, R. S. (2019). Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29960>
- Parrott, E., Bernardino, A., Lomeli-Rodriguez, M., Burgess, R., Rahman, A., Direzkia, Y., & Joffé, H. (2023). Community Resilience after Disasters: Exploring Teacher, Caregiver and Student Conceptualisations in Indonesia. *Sustainability*, 16(1), 73.

<https://doi.org/10.3390/su16010073>

Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana (2017).

Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Trauma Healing Pada Anak Korban Bencana Alam. *Faletehan Health Journal*, 7(2), 85–91. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.131>

Rahmaniah, R., Hudri, M., Irwandi, I., Bafadal, M. F., Nurmiwati, N., & Hidayati, H. (2020). Permainan Edukasi Psikososial di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 218. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.2197>

Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak di Desa Waai. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317–321. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>

Smiciklas, M. (2012). *The power of infographics: Using pictures to communicate and connect with your audiences* (Que Publis).

Sugandi, A., Jaman, U. B., Nanjarullah, A., Nurajijah, A., Dianto, D. A., Moozanah, S., & Arumsari, M. (2023). Trauma Healing dan Edukasi Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad. *East Journal of Innovative Community Services*, 1(3), 80–85. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.109>

Twigg, J. (2015). *Disaster risk reduction*. Overseas Development Institute.

UNDRR. (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015 - 2030*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.

Wesli, W. (2021). Kajian Spasial Dan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengendalian Banjir di Kabupaten Aceh Utara. *Teras Jurnal Teknik Sipil*, 1(1). <https://doi.org/10.29103/tj.v1i1.58>

WHO. (2018). *Environmental health in emergencies and disasters*. World Health Organization.

Wibowo, Y. A., Ronggowulan, L., Arif, D. A., Afrizal, R., Anwar, Y., & Fathonah, A. (2019). Perencanaan Mitigasi Bencana Banjir Non-Struktural Di Daerah Aliran Sungai Comal Hilir, Jawa Tengah. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 4(2), 87–100. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i2.3632>

Wisner, B., Paton, D., Alisic, E., Eastwood, O., Shreve, C., & Fordham, M. (2018). Communication With Children and Families About Disaster: Reviewing Multi-disciplinary Literature 2015–2017. *Current Psychiatry Reports*, 20(9). <https://doi.org/10.1007/s11920-018-0942-7>

Yuwanto, L., Adi, C. M. P., & Budiman, A. F. (2017). Disaster Education Based on Psychological First-Aid for Students: Increasing Capacity Dealing With Disaster. *US-China Education Review B*, 7(5). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2017.05.005>